



**PENGUNAAN METODE PQR4 UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS
CERITA PENDEK PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA
KELAS IV SDN 101742 HAMPARAN PERAK**

*(Using the PQR4 Method to Improve Short Story Writing Skills in Indonesian Language
Lessons of Fourth Grade Students of SDN 101742 Hamparan Perak)*

Widya Pratiwi¹, Syarifah Ainun Harahap², dan Thessa Herdyana³

^{1,2,3}Univeritas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Jl. Gaperta Ujung No.2A

Email: Widyapратиwi4070@gmail.com

Abstract

This study aims to: (1) determine whether the PQR4 method can improve the writing skills of fourth-grade students at SDN 101742 Hamparan Perak, and (2) determine the writing skills of fourth-grade students at SDN 101742 Hamparan Perak in writing short stories in Indonesian language lessons. This study is a classroom action research study. The subjects were 30 fourth-grade students at SDN 101742 Hamparan Perak, consisting of 12 boys and 16 girls. The researchers used the action research model by Kemmis and McTaggart. This study was conducted in two cycles. The first cycle consisted of three meetings, and the second cycle also had three meetings. Each cycle included planning, implementation, observation, and reflection. The results of the first cycle showed that the percentage of students whose scores exceeded the Minimum Competency (KKM) only reached 78.43%, thus not meeting the research success criteria. In cycle II, the steps of using the PQR4 method showed improvement and success for the students. The percentage of students' scores above the Minimum Competency Criteria (KKM) in cycle II increased to 84.33%. Based on the research results, it can be seen that the PQR4 method is able to improve short story writing skills in Indonesian language lessons in grade IV of SDN 101742 Hamparan Perak.

Keywords: PQR4 Method, Short Story Writing Skills.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut : (1) untuk mengetahui apakah metode PQR4 dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV SDN 101742 Hamparan Perak, (2) untuk mengetahui keterampilan menulis siswa kelas IV SDN 101742 Hamparan Perak dalam menulis cerita pendek dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 101742 Hamparan Perak yang berjumlah 30 siswa, terdiri dari 12 orang laki – laki dan 16 orang perempuan. Peneliti menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Pada siklus Pertama dilakukan dalam 3 kali pertemuan dan pada siklus kedua dilakukan 3 kali pertemuan juga. Pada setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya di atas KKM baru mencapai 78,43%, sehingga belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Pada siklus II, langkah – langkah penggunaan metode PQR4 mendapatkan peningkatan dan keberhasilan siswa yang dilakukan. presentasi nilai siswa yang di atas KKM pada siklus II meningkat menjadi 84,33%. berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa metode PQR4 mampu dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN101742 Hamparan Perak.

Kata Kunci: Metode PQR4, Keterampilan Menulis Cerita Pendek.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya dalam bidang pendidikan, keterampilan menulis oleh individu di sekolah dasar merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembangunan kemampuan berbahasa. Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat



penting dalam proses pembelajaran dan proses komunikasi, baik di tingkat sekolah dasar hingga pendidikan lanjutan. Menulis adalah kemampuan untuk menyampaikan ide, informasi, atau perasaan melalui tulisan, dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media komunikasi. Dalam situasi ini, keterampilan menulis tidak hanya melibatkan kemampuan teknis, seperti menyusun kalimat yang benar, tetapi juga kemampuan untuk mengorganisir ide, berpikir kritis, serta menyampaikan pesan dengan cara yang efektif dan jelas.

Secara umum, keterampilan menulis mencakup beberapa aspek penting, Pertama dalam penyusunan ide. Keterampilan menulis dimulai dengan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang akan dituangkan dalam tulisannya. Dapat melibatkan kemampuan untuk berpikir kreatif dan kritis dalam merumuskan gagasan yang jelas dan terpercaya. Penyusunan ide yang baik akan menjadi dasar yang kuat dalam menghasilkan tulisan yang berkualitas. Kedua membuat pengorganisasian tulisan. Ini dilakukan setelah ide-ide sudah berbentuk, keterampilan menulis ini bisa melibatkan pengorganisasian ide tersebut dalam bentuk yang tersusun. Ini termasuk dalam menyusun kalimat dan paragraf secara logis sehingga pembaca bisa mengikuti alur tulisan dengan sangat mudah. Pengorganisasian tulisan yang baik akan memudahkan para pembaca dalam memahami pesan yang ingin disampaikan. Ketiga yaitu menggunakan bahasa yang tepat. Menulis juga memerlukan pemahaman yang baik terhadap bahasa, yaitu kosa kata, tata bahasa, dan tanda baca. Penggunaan bahasa yang benar dan tepat juga dapat membantu memperjelas maksud dari seorang penulis, tetapi juga membuat tulisan menjadi lebih menarik dan dapat dengan mudah untuk kita pahami. Ini termasuk juga dalam memperhatikan dari segi gaya penulisan, sesuai dengan tujuan dan audiens yang dituju. Keempat adalah sebagai kreativitas kita dalam menulis. Keterampilan menulis yang baik tidak hanya melibatkan kemampuan teknis, tetapi bisa juga dari kreativitas dalam menyusun kalimat yang menarik dan dapat menggugah minat dari pembaca. Dalam menulis, penulis sering kali harus menemukan cara-cara unik untuk menyampaikan ide dan perasaan mereka. Kelima adalah kemampuan dalam merevisi dan mengedit. Menulis bisa melibatkan proses revisi dan pengeditan. Setelah menulis draf awal, penulis sangat perlu mengevaluasi dan memperbaiki tulisannya agar lebih jelas, tepat, dan bebas dari sebuah kesalahan. Proses ini dapat mencakup perbaikan terhadap struktur kalimat, kesalahan ejaan, dan kejelasan ide. Keenam adalah tujuan dan audiens. Penulis juga harus menyesuaikan tujuan sesuai keinginan yang akan dicapai dan audiens yang akan membaca tulisan tersebut. Sebagai contoh, menulis untuk tujuan informatif pasti berbeda dengan menulis untuk tujuan persuasif atau menghibur. Keterampilan menulis yang baik mengharuskan penulis untuk selalu mempertimbangkan tujuan dan audiens mereka agar tulisan dapat memenuhi harapan yang diinginkan.

Secara keseluruhan, keterampilan menulis merupakan kemampuan kompleks yang perlu memperhatikan latihan dan pemahaman yang mendalam. Untuk mengembangkan keterampilan ini, penulis memerlukan pelatihan dan menerima umpan balik, baik dari guru, teman, ataupun pembaca. Dengan keterampilan menulis yang baik, individu tidak hanya bisa menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis mereka.

Menulis merupakan proses untuk menyampaikan pesan atau komunikasi menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang grafis dan untuk memahami bahasa dan grafisnya. Kita dapat menyimpulkan bahwa menulis itu adalah sebuah proses menyampaikan angan-angan, perasaan, atau gagasan melalui tanda atau tulisan yang bermakna. Menulis adalah proses mengaitkan, yaitu mengaitkan kata, kalimat, paragraf, dan bab secara logis agar dipahami.



Proses ini sangat mendorong seorang penulis untuk berpikir secara sistematis dan logis sekaligus kreatif. Penulis memiliki banyak ide untuk ditulis. Meskipun ada standar yang biasa diikuti, bentuk yang akan didapatkan sangat bergantung pada seberapa baik penulis menceritakan ide. Banyak orang memiliki ide-ide bagus di dalam diri mereka karena mereka sebelumnya melihat, melakukan penelitian, berbicara, atau membaca. Ada empat komponen komunikasi untuk menulis terdiri dari proses kreatif yang berlangsung secara kognitif: 1) Penulis adalah penyampai pesan; 2) Pesan atau tulisan; 3) Saluran atau media yang berisi tulisan dan; 4) Pembaca sebagai penerima.¹

Menulis dapat meningkatkan kecerdasan, mendorong inisiatif dan kreativitas, meningkatkan keberanian, dan mendorong keinginan seseorang dan kemampuan untuk mengumpulkan data. Menulis adalah sebuah proses mengubah pikiran, angan-angan, perasaan, dan sebagainya menjadi tanda, simbol, atau tulisan yang bermakna. Prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan merupakan bagian dari proses menulis. Kegiatan yang baik untuk mempersiapkan sebuah tulisan adalah fase pra-penulisan. Ini dapat mencakup tugas seperti memilih topik, tujuan, dan tujuan tulisan, mengumpulkan bahan, dan menyusun kerangka tulisan. Itulah tahap penulisan, di mana elemen-elemen atau ide-ide yang telah dibuat menjadi tulisan yang runtut, logis, dan enak dibaca berdasarkan kerangka karangan. Selanjutnya, ketika draf atau buram selesai ada perubahan dan ada juga perbaikan.²

Diharapkan siswa di kelas IV SD memiliki keterampilan dalam menulis cerita tanpa hambatan dan kesalahan menulis cerita pendek pada pelajaran Bahasa Indonesia, Namun kenyataannya saat peneliti mengamati langsung di SDN 101742 Hamparan Perak, guru hanya kurang menggunakan metode lain yang kurang bervariasi seperti hanya menggunakan metode ceramah saja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dimana metode ceramah yang digunakan sangat monoton. Saat siswa ditanya ternyata mereka seringkali tidak tertarik untuk menulis. Mereka mengalami kesulitan saat menulis ide-ide mereka, yang berdampak pada hasil tulisan mereka.

Dari hasil tes pra siklus yang telah dilakukan terdapat hasil bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan menulis. Ini terlihat dari tulisan siswa yang kurang kreatif dalam hal struktur, dan kosa katanya banyak pengulangan kata yang di sematkan didalam cerita pendek yang telah mereka tulis. Penggunaan bahasa yang mereka pakai pun masih kurang tepat, banyak kesalahan tata Bahasa, dan gaya tulisan yang monoton juga terlihat dari hubungan ceritanya juga terlihat berantakan. tetapi sebagian ada juga yang sudah bisa menulis cerita pendek dengan baik karena struktur dan kosakatanya sudah jelas.

Kesimpulannya dari hasil tes pra siklus yang telah di lakukan kepada siswa kelas IV B menunjukkan bahwa hanya 20% dari 30 siswa yang berhasil mencapai KKM, Sementara itu 80% siswa lainnya tidak tuntas dalam penugasan ini. Kondisi ini menjadi perhatian yang penting bagi setiap para pendidik dan orang tua, mengingat keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam perkembangan akademik siswa. Sebuah penelitian oleh Rahmawati menemukan bahwa "banyak siswa tingkat dasar mengalami kesulitan mengorganisasikan ide-ide mereka secara logis dan membuat kalimat yang baik dan benar". Dibawah ini peneliti mencantumkan tabel nilai kriteria ketuntasan minimal dari pelajaran Bahasa Indonesia.

Perkembangan akademik siswa di sekolah dasar bergantung pada pembelajaran menulis. Jadi, peneliti tertarik untuk menggunakan metode PQR4 (*Preview, Question, Read,*



Reflect, Respond dan Recite) untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Metode ini dirancang untuk membantu siswa dalam memahami dan mengatur informasi sebelum mereka mulai menulis. Dengan menggunakan metode ini, siswa diajak untuk melakukan prabaca (*preview*) tentang topik yang akan mereka tulis, lalu mengajukan pertanyaan (*question*) tentang topik tersebut, kemudian membaca (*read*) tentang topik yang dibahas, refleksi (*reflect*) merenungkan kembali atau mengaitkan apa yang telah dibaca sebelumnya, respon (*respon*) memberikan petunjuk mengenai cara menulis termasuk struktur dan elemennya, ulangi (*recite*) menulis ringkasan atau ide – ide utama dari topik yang sudah dibaca, dan terakhir tinjau ulang (*review*) dimana topik yang sudah dibahas dan dipelajari dievaluasi kembali. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Hidayati menunjukkan bahwa “penerapan metode PQR4 dapat meningkatkan keinginan siswa untuk menulis dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif”.

Metode PQR4 (*Preview, Question, Read, Reflect, Respond, and Recite*) digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis dan meningkatkan pemahaman juga penguatan konsep. Namun, kekurangan metode ini termasuk kesulitan untuk diterapkan pada materi yang bersifat prosedural dan memerlukan keterampilan praktis. Metode PQR4 memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SD kelas IV terutama dalam hal pemahaman dan pengolahan informasi. Meskipun demikian, penting untuk mempertimbangkan kelemahan dan kesulitan yang mungkin dihadapi siswa saat menerapkannya. Hasil yang lebih baik dapat dicapai dengan menggabungkan teknik ini dengan teknik menulis lain yang lebih praktis dan langsung.³

Penelitian ini sangat penting karena kemampuan menulis yang baik akan mempengaruhi prestasi akademik siswa di masa depan. Kemampuan menulis yang baik tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata, di mana komunikasi yang efektif sangat penting. Diharapkan bahwa dengan menggunakan metode PQR4, siswa akan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran menulis dan meningkatkan keterampilan menulis mereka. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi untuk pengembangan pendekatan pengajaran di sekolah dasar. Dengan memahami seberapa efektif metode PQR4 dalam meningkatkan keterampilan menulis, guru akan memiliki kemampuan untuk mengubah dan menerapkan pendekatan ini dalam kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan persyaratan kurikulum, yang menuntut guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode PQR4 ini efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa di kelas IV SDN 101742 Hamparan Perak. Diharapkan hasilnya akan memberikan saran yang bisa memberikan manfaat bagi guru untuk meningkatkan kualitas belajar menulis di kelas serta memberikan wawasan baru tentang metode pengajaran baru di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan kelas. Menurut Suharsimi Arikunto, “Penelitian tindakan kelas disingkat PTK adalah analisis kegiatan belajar yang dilakukan secara bersamaan dalam kelas”. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu bentuk tindakan yang dilakukan di kelas. PTK umumnya dilakukan oleh guru lalu bekerjasama dengan peneliti individu di kelas di tempat mengajar untuk tujuan

penyempurnaan atau peningkatan dalam proses pembelajaran. Studi ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa menggunakan metode PQR4.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah siswa kelas IVB semester genap dengan jumlah siswa adalah 30 orang yang terdiri dari 12 orang laki – laki dan 16 orang perempuan. Peneliti memilih kelas ini dijadikan sebagai subjek penelitian karena hasil dari pengamatan awal terlihat dari hasil tes pra siklus yang rata rata tidak tuntas saat diberikan penugasan.

Peneliti memakai model Kemmis dan Mc Tagart yang mencakup tiga langkah, yaitu 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan; 4) Refleksi. Keempat langkah tersebut bersifat spiral dan dilihat sebagai satu siklus. Tujuan dari setiap siklus adalah untuk meningkatkan praktik pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya.

Untuk hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan atau hipotesis awal, teknik pengumpulan data mesti benar dan sesuai dengan metode. Bila ada kesalahan dalam proses pengambilan data maka akan menghasilkan kesimpulan yang tidak sesuai dan tentu saja akan kehilangan waktu dan tenaga.

1. Observasi

Observasi adalah sebuah cara untuk mengumpulkan data dengan cara peneliti harus turun langsung ke lapangan, kemudian mengamati gejala apa yang sedang diteliti dengan ini peneliti dapat menggambarkan masalah apa yang sedang terjadi yang bisa dikaitkan dengan teknik mengumpulkan data yang lain seperti tes atau wawancara dan hasil yang diperoleh akan dihubungkan dengan teori dan penelitian terdahulu. Berikut adalah lampiran hasil observasi Pra Siklus.

2. Test

Untuk mengumpulkan data tentang kemampuan menulis siswa, peneliti menggunakan metode tes, yang terdiri dari sejumlah dorongan, atau rangsangan, yang diserahkan kepada seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan hasil jawaban yang akan digunakan sebagai landasan untuk nilai yang diberikan.

Tabel 1
Indikator Penilaian Dalam Keterampilan Menulis

Indikator Penilaian	Deskripsi	Skor Maksimal
Kreativitas	a. Ide cerita orisinal dan menarik. b. Pengembangan karakter yang unik dan menarik. c. Penggunaan imajinasi dalam cerita	25
Struktur Cerita	a. Terdapat pembukaan yang jelas. b. Alur cerita yang teratur dari awal, tengah, dan akhir. c. Penutup yang memuaskan dan sesuai dengan tema yang ada.	25
Penggunaan Bahasa	a. Menggunakan tata bahasa yang benar. b. Ejaan dan tanda baca yang benar. c. Memakai variasi dalam kosakatanya.	25
Keterhubungan Cerita	a. Keterkaitan antara tokoh, latar, dan konflik. b. Tema yang selalu konsisten di sepanjang cerita. c. Alur yang logis dan mudah diikuti.	25

Keterangan Skor :



1. Sangat baik : 91 – 100
2. Baik : 76 – 90
3. Cukup : 61 – 75
4. Perlu Perbaikan : 41 – 60
5. Sangat Perlu Perbaikan : 0 – 40

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari sumber datanya dokumen berarti barang - barang tertulis. Sumber dokumentasi pada intinya adalah segala bentuk sumber informasi yang berkaitan dengan dokumen baik secara resmi maupun tidak resmi. Metode dokumentasi ini dipakai peneliti untuk mengetahui beberapa dokumen yang terkait.

Di dalam PTK Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Dimana teknik analisis datanya terdiri dari dua bentuk yaitu analisis data kualitatif dan deskriptif. (1) Data Kuantitatif, Pemeriksaan data kuantitatif ini digunakan untuk mengukur bagaimana keterampilan menulis deskripsi siswa dengan memperhatikan peningkatan hasil belajar menggunakan tes tertulis, (2) Data kualitatif ini diperoleh dari pengamatan hasil keterampilan menulis siswa pada tahapan pembelajaran yang akan berlangsung melalui sebuah pengamatan – pengamatan. Kemudian hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi dan analisis kualitatif. Pemeriksaan data kuantitatif dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Menghitung rata-rata

$$\bar{x} = \Sigma X/n$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata kelas;

X = Jumlah nilai tes seluruh siswa;

n = Banyaknya data.

b. Menghitung Presentase

$$P = F/n \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka Presentase;

F = Frekuensi yang sedang dicari frekuensinya;

N = Jumlah frekuensi/banyaknya individu.

Penelitian tindakan kelas ini dianggap berhasil jika setiap siklus pembelajaran menunjukkan adanya perubahan, yang ditandai dengan peningkatan keterampilan menulis cerita pendek. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika lebih dari 75 % siswa memperoleh nilai sama atau lebih dari KKM yang telah ditetapkan oleh SDN 101742 Hamparan Perak untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV, yaitu jika siswa mendapatkan nilai minimal 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil pengamatan awal yang dilakukan ternyata dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek terlihat masih banyak yang kurang baik dan berminat dalam menulis cerita pendek.

Berdasarkan hasil tes pra tindakan (pra siklus) siswa pada materi keterampilan menulis cerita pendek terdapat siswa yang tidak tuntas lebih banyak dari pada siswa yang

tuntas. Dari 30 siswa yang mencapai nilai KKM hanya 6 siswa sedangkan yang tidak mencapai nilai KKM adalah 24 siswa. Presentasi yang tuntas adalah sebesar 20% dan presentasi yang tidak tuntas adalah 80% dengan nilai rata – rata sebesar 50,5. Padahal KKM yang ditetapkan dari pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70 sehingga dapat dikatakan siswa belum mencapai KKM dikatakan tidak tuntas. Dari tes pra tindakan (pra siklus) disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis pada siswa kelas IV SDN 101742 Hamparan Perak masi kurang seperti tertera pada tabel berikut:

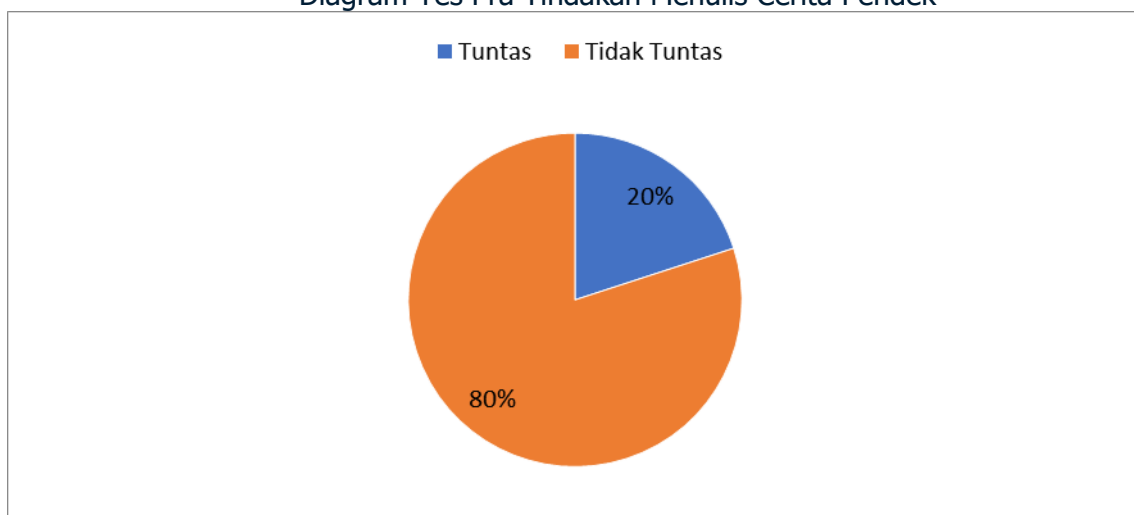
Tabel 2

Hasil Tes Pratindakan Kemampuan Awal Siswa

Jumlah Siswa	Presentasi	Kategori	Nilai Rata – rata
24	80%	Tidak Tuntas	50,5
6	20%	Tuntas	

Gambar 1

Diagram Tes Pra Tindakan Menulis Cerita Pendek



1. Siklus 1

a. Pertemuan I

Pelaksanaan siklus 1 pertemuan I dilaksanakan pada hari selasa tanggal 22 Juli 2025 Jam 9.30 WIB setelah jam istirahat kemudian peneliti masuk dan langsung mengajar.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat indikator untuk mengukur keterampilan menulis cerita pendek yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran pertemuan I siklus I. penliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penliti juga menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan berupa contoh cerita pendek berjudul "Sepatu Baru Untuk Adik".

2. Tahap Pelaksanaan

a) Tahap Awal

Saat bel masuk berbunyi siswa masuk kedalam kelas. Sebelum belajar peneliti terlebih dulu menyapa siswa dan menanyakan bagaimana kabar para siswa. Kemudian mengecek kehadiran siswa, melakukan ice breaking seperti "tepuk semangat", dan terakhir menyayikan lagu Profil Pancasila. Setelah itu peneliti memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan dari pembelajaran.

b) Tahapan Inti

Pada tahapan ini disesuaikan padder RPP yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 pertemuan I dilakukan pada hari Selasa tanggal 22 Juli 2025. Langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum memulai pelajaran peneliti memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek.
- 2) Kemudian peneliti bertanya apakah siswa sudah pernah menulis cerita pendek sebelumnya dan apakah mereka sudah memahaminya.
- 3) Peneliti menjelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita pendek.
- 4) Kemudian peneliti mengajak siswa menggunakan metode PQR4 dimana pada metode ini ada 6 tahapan yaitu sebagai berikut:
 - a. *Preview* Pada tahap *preview* peneliti mengajak siswa untuk melihat dan memperhatikan sekilas isi cerita pendek yang berjudul "Sepatu Baru Untuk adik". Kemudian peneliti bertanya kepada siswa apa kira-kira isi cerita ini.
 - b. *Question*, pada tahap ini siswa diajak untuk membuat pertanyaan sebelum membaca seperti; Siapa tokoh dalam cerita ini?, Apa yang terjadi pada tokoh tersebut?, Apa yang dilakukan tokoh untuk keluarganya?
 - c. *Read*, pada tahap ini siswa membaca contoh cerpen yang sudah disiapkan oleh peneliti untuk dibacakan bersama. Cerpen dibacakan siswa secara bergantian siswa diberi kesempatan memahami kosakata mana yang sulit.
 - d. *Reflect*, pada tahap ini kemudian peneliti merefleksikan isi cerita dan berdiskusi isi cerita tentang tokoh, latar, konflik, penyelesaiannya.
 - e. *Recite*, pada tahap ini peneliti meminta siswa menyampaikan rencana cerita secara lisan. Kemudian peneliti mengajak siswa untuk menyusun kerangka cerpen berdasarkan tema yang telah ditentukan.
 - f. *Review*, peneliti mengajak siswa untuk membaca ulang cerpen yang sudah mereka tulis. Kemudian menyuruh siswa untuk menyunting dan memperbaiki kesalahan lalu menyuruh siswa untuk menyempurnakan cerpen berdasarkan masukan teman.

c) Tahap Penutup

Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir peneliti menyimpulkan pembelajaran. Kemudian peneliti mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Hasil observasi aktivitas siswa siklus 1 pertemuan I total skor adalah 24 dengan presentase nilai rata-ratanya adalah 60% belum cukup tuntas. Namun perlu lagi perbaikan agar ada kemauan siswa dalam belajar lebih maksimal.

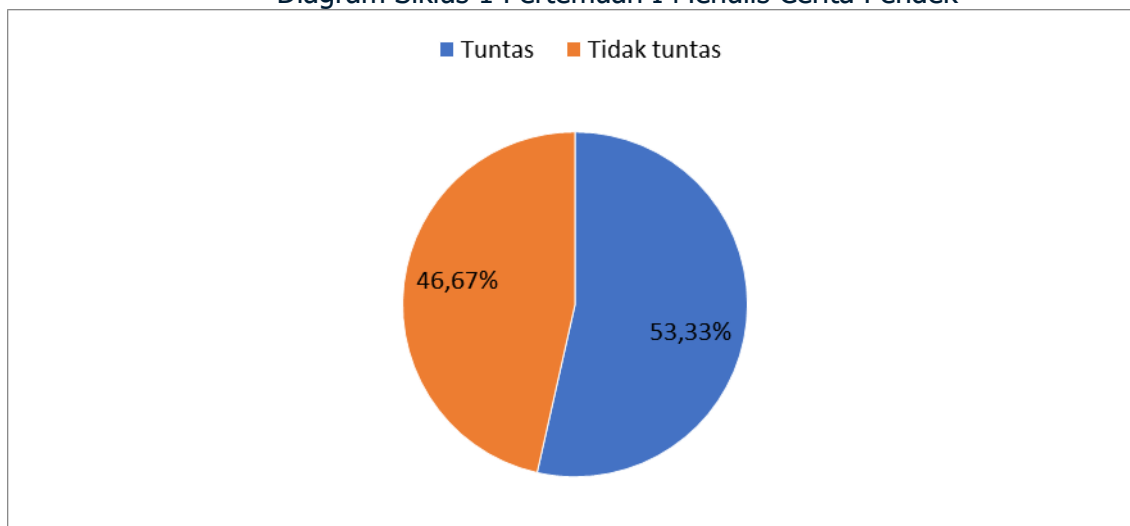
Berdasarkan hasil penelitian siklus 1 pertemuan I pada pelajaran Bahasa Indonesia keterampilan menulis cerita pendek menggunakan metode PQR4 di

kelas IVB SDN 101742 Hamparan Perak, hasil yang diperoleh setelah melakukan tes menulis cerita pendek mengalami peningkatan dari kondisi awal (pra tindakan) sebelumnya. Berikut hasil tes yang diperoleh dari tes Siklus 1 pertemuan I:

Tabel 3
Hasil Tes Menulis Cerita Pendek Siklus 1 Pertemuan I

Jumlah Siswa	Presentasi	Kategori	Nilai Rata – rata
16	53,33%	Tuntas	67,9
14	46,67%	Tidak Tuntas	

Gambar 2
Diagram Siklus 1 Pertemuan I Menulis Cerita Pendek



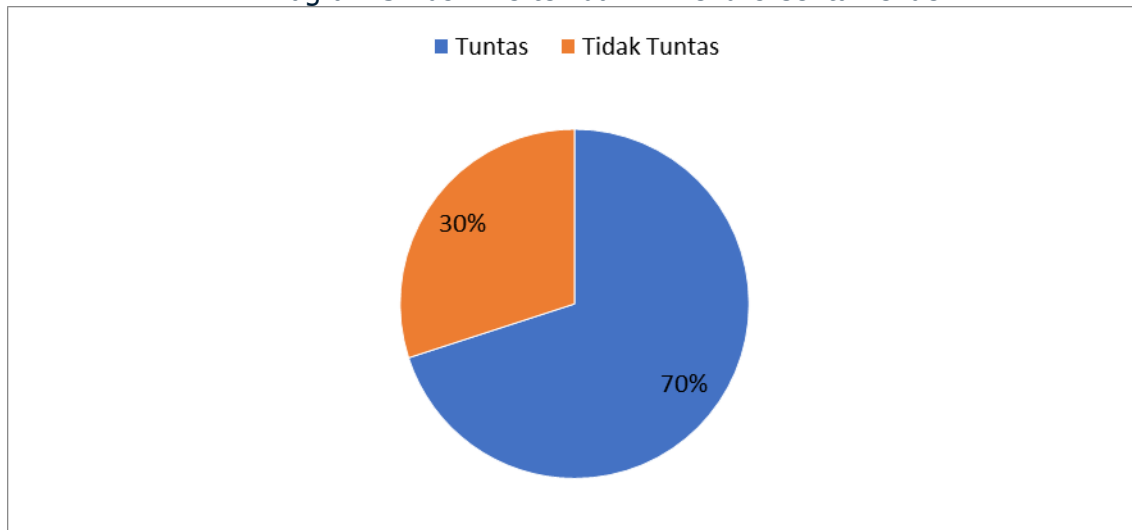
Dari data yang ada pada tabel 4.3 dan dari diagram 4.2 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus 1 pertemuan I yang nilai rata – rata pada prasiklus adalah sebesar 50,5 dan nilai presentasi yang tuntas adalah 20% dan nilai presentasi yang tidak tuntas adalah 80%. Kemudian di siklus 1 pertemuan I mengalami peningkatan dengan nilai rata rata sebesar 69,3 dan presentasi yang tuntas adalah 53,33% dan yang tidak tuntas adalah 46,67%. Pada siklus 1 pertemuan I ini siswa yang tidak mencapai nilai KKM yang ada lebih banyak daripada siswa yang tuntas. Untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek kelas IVB perlu dilakukan pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian siklus 1 pertemuan II pada pelajaran Bahasa Indonesia keterampilan menulis cerita pendek menggunakan metode PQR4 di kelas IVB SDN 101742 Hamparan Perak, hasil yang diperoleh setelah melakukan tes menulis cerita pendek mengalami sedikit peningkatan dari siklus 1 pertemuan I. Berikut hasil tes yang diperoleh dari tes Siklus 1 pertemuan II:

Tabel 4
Hasil Tes Menulis Cerita Pendek Siklus 1 Pertemuan II

Jumlah Siswa	Presentasi	Kategori	Nilai Rata – rata
21	70%	Tuntas	78,43
9	30%	Tidak Tuntas	

Gambar 3
Diagram Siklus 1 Pertemuan II Menulis Cerita Pendek



Dari data yang ada pada tabel 4.5 dan dari diagram 4.3 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada presentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas adalah sebanyak 21 siswa dengan presentase ketuntasan 70% dan siswa yang tidak tuntas adalah sebanyak 9 siswa dengan presentase ketuntasan 30%. Siswa yang tuntas meningkat sebanyak 5 siswa dan pada siklus 1 pertemuan II ini nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,43.

4. Refleksi

Refleksi bertujuan untuk mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran yang sudah dilakukan. refleksi membantu peneliti memahami apa yang berhasil, dan apa yang belum berhasil, serta mengapa hal tersebut terjadi, sehingga peneliti dapat merancang perbaikan untuk siklus selanjutnya. Pada siklus 1 pertemuan II akan dilakukan perbaikan, yaitu:

- Memberikan bimbingan khusus kepada 9 orang siswa yang belum tuntas, dengan focus pada kesulitan yang mereka alami dalam menulis cerita pendek.
- Mengulang dan memperdalam tahapan metode PQR4 agar siswa lebih memahami setiap langkah dalam proses menulis.
- Melakukan latihan menulis secara bertahap mulai dari perencanaan ide, penyusunan kerangka, hingga penyusunan cerpen secara utuh.

Diharapkan langkah – langkah ini dapat meningkatkan hasil belajar sehingga pada siklus berikutnya jumlah siswa yang tuntas dapat mencapai 100%.

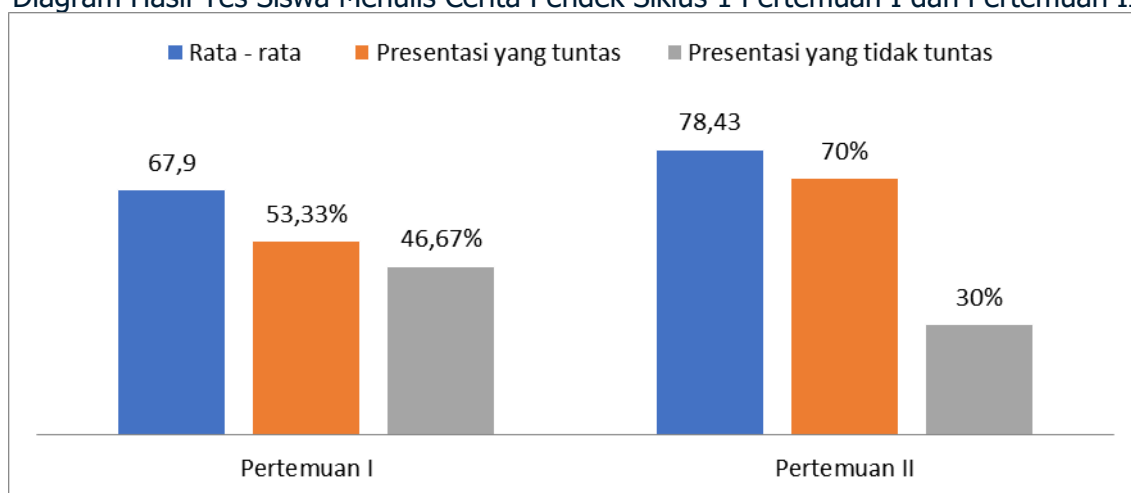
Berikut adalah perbandingan hasil menulis cerpen siswa dari siklus 1 pertemuan I dan pertemuan II melihat sejauh mana keterampilan menulis cerita pendek siswa.

Tabel 5
Perbandingan Siklus 1 pertemuan I dan pertemuan II

No.	Kategori	Siklus 1 pertemuan I	Siklus 1 Pertemuan II
-----	----------	----------------------	-----------------------

1.	Tuntas	16	53,33%	21	70%
2.	Tidak Tuntas	14	46,67%	9	30%
Total		30	100%	30	100%
Rata – rata		67,9		78,43	

Gambar 4
Diagram Hasil Tes Siswa Menulis Cerita Pendek Siklus 1 Pertemuan I dan Pertemuan II



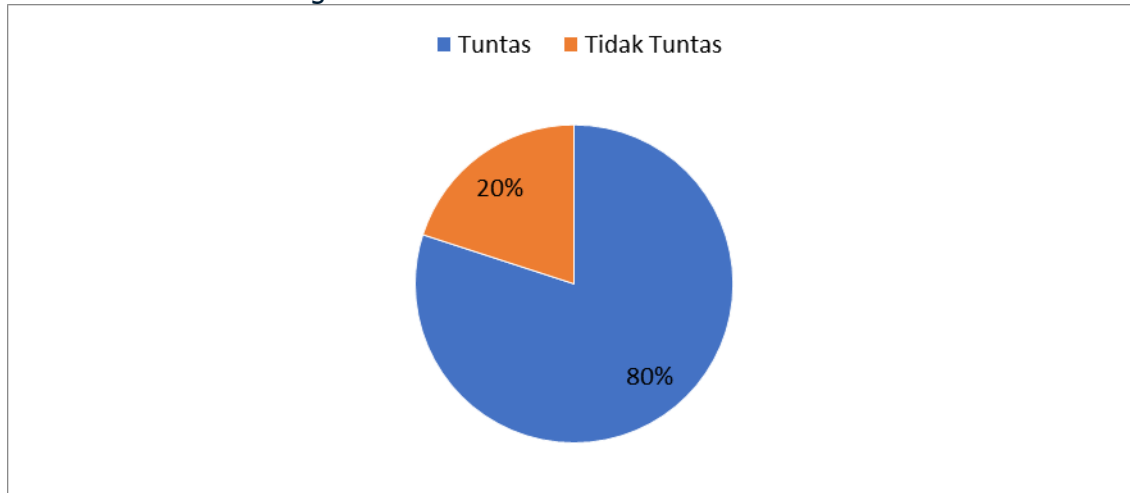
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas IVB pada siklus 1 pertemuan I dan pertemuan II terdapat peningkatan. Pada siklus 1 pertemuan I diperoleh nilai rata – rata sebesar 67, 9 dengan nilai presentase yang tuntas 53,33 % dan yang tidak tuntas sebesar 46,67%. Pada siklus 1 pertemuan II diperoleh nilai rata – rata sebesar 78,43 dengan nilai presentasi yang tuntas 70% dan yang tidak tuntas sebesar 30%. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian siklus 2 pertemuan I pada pelajaran Bahasa Indonesia keterampilan menulis cerita pendek menggunakan metode PQR4 di kelas IVB SDN 101742 Hamparan Perak, hasil yang diperoleh setelah melakukan tes menulis cerita pendek mengalami peningkatan. Berikut hasil tes yang diperoleh dari tes Siklus 2 pertemuan I:

Tabel 6
Hasil Tes Menulis Cerita Pendek Siklus 2 Pertemuan I

Jumlah Siswa	Presentasi	Kategori	Nilai Rata – rata
24	80%	Tuntas	84,13
6	20%	Tidak Tuntas	

Gambar 5
Diagram Siklus 2 Pertemuan I Menulis Cerita Pendek



Dari data yang ada pada tabel 4.7 dan dari diagram 4.5 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada presentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas adalah sebanyak 24 siswa dengan presentase ketuntasan 80% dan siswa yang tidak tuntas adalah sebanyak 6 siswa dengan presentase ketuntasan 20%. Siswa yang tuntas meningkat sebanyak 3 siswa dan pada siklus 2 pertemuan I ini nilai rata – rata siswa meningkat menjadi 84,13

3. Refleksi

Refleksi bertujuan untuk mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran yang sudah dilakukan. refleksi membantu peneliti memahami apa yang berhasil, dan apa yang belum berhasil, serta mengapa hal tersebut terjadi, sehingga peneliti dapat merancang perbaikan untuk siklus selanjutnya. Meskipun Pada siklus 2 pertemuan I sudah mengalami peningkatan namun masih terdapat 6 siswa yang belum berhasil mencapai KKM. Oleh karena itu, pada siklus 2 pertemuan II akan diterapkan beberapa upaya perbaikan, antara lain:

- a) Memberikan pendampingan intensif secara personal kepada siswa yang belum tuntas, terutama dalam aspek pengembangan ide dan kelengkapan unsur cerita.
- b) Menyajikan contoh cerpen yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa untuk membantu pemahaman terhadap struktur dan gaya Bahasa.
- c) Menerapkan umpan balik langsung selama proses menulis guna memperbaiki kesalahan secara cepat, khususnya pada penggunaan ejaan dan tanda baca.

Dengan langkah – langkah tersebut, diharapkan seluruh siswa dapat mencapai ketuntasan pada pertemuan berikutnya, serta kemampuan menulis cerita pendek mereka dapat berkembang lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian siklus 2 pertemuan II pada pelajaran Bahasa Indonesia keterampilan menulis cerita pendek menggunakan

metode PQR4 di kelas IVB SDN 101742 Hamparan Perak, hasil yang diperoleh setelah melakukan tes menulis cerita pendek mengalami peningkatan. Berikut hasil tes yang diperoleh dari tes Siklus 2 pertemuan II

Tabel 7
Hasil Tes Menulis Cerita Pendek Siklus 2 Pertemuan II

Jumlah Siswa	Presentasi	Kategori	Nilai Rata – rata
27	90%	Tuntas	84,33
3	10%	Tidak Tuntas	

Gambar 6
Diagram Siklus 2 Pertemuan II Menulis Cerita Pendek



Dari data yang ada pada tabel 4.8 dan dari diagram 4.6 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada presentase ketuntasan, siswa mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas adalah sebanyak 27 siswa dengan presentase ketuntasan 90% dan siswa yang tidak tuntas adalah sebanyak 3 siswa dengan presentase ketuntasan 10%. Siswa yang tuntas meningkat sebanyak 3 siswa dan pada siklus 2 pertemuan II ini nilai rata – rata siswa meningkat menjadi 84,33. Pada siklus 2 pertemuan II siswa yang mencapai nilai KKM sudah hampir semua dan siswa yang tidak tuntas hanya 3 siswa.

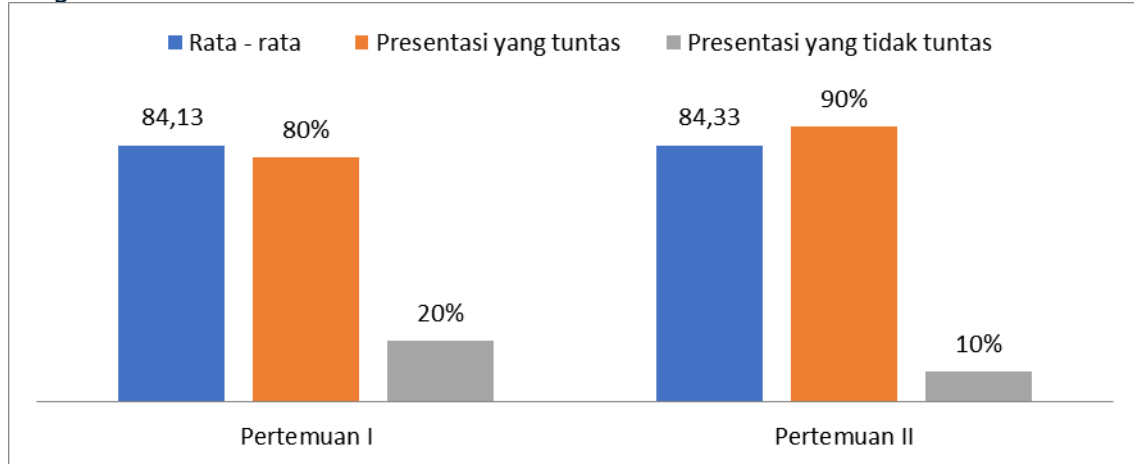
Berikut adalah perbandingan hasil menulis cerpen siswa dari siklus 2 pertemuan I dan pertemuan II melihat sejauh mana keterampilan menulis cerita pendek siswa.

Tabel 8
Perbandingan Siklus 2 pertemuan I dan pertemuan II

No.	Kategori	Siklus 2 pertemuan I		Siklus 2 Pertemuan II	
1.	Tuntas	24	80%	27	90%
2.	Tidak Tuntas	6	20%	3	10%
Total		30	100%	30	100%
Rata – rata		84,13		84,33	

Gambar 7

Diagram Hasil Tes Siswa Menulis Cerita Pendek Siklus 2 Pertemuan I dan Pertemuan II

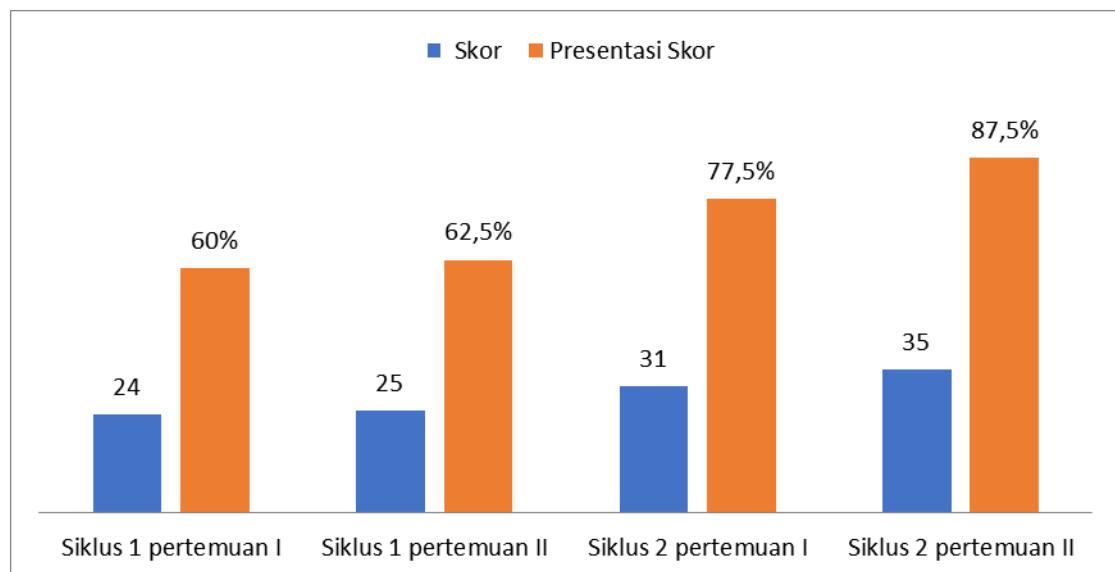


Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas IVB pada siklus 2 pertemuan I dan pertemuan II terdapat peningkatan. Pada siklus 2 pertemuan I diperoleh nilai rata – rata sebesar 84,13 dengan nilai presentase yang tuntas 80% dan yang tidak tuntas sebesar 20%. Pada siklus 2 pertemuan II diperoleh nilai rata – rata sebesar 84,33 dengan nilai presentasi yang tuntas 90% dan yang tidak tuntas sebesar 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode PQR4 secara berkesinambungan efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa, baik dari aspek kelengkapan unsur cerita, kesesuaian alur, maupun ketepatan penggunaan Bahasa. Walaupun masih terdapat 3 siswa yang belum mencapai ketuntasan, jumlah tersebut relative kecil dan mencerminkan bahwa mayoritas siswa telah menguasai kompetensi yang ditargetkan.

Berdasarkan data hasil penelitian pada aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan metode PQR4 pada siklus 1 dan siklus 2 dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode PQR4 mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat kita lihat dari diagram pada gambar berikut ini:

Gambar 8

Diagram Aktivitas Belajar Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus 1 Pertemuan I Dan II Dengan Siklus 2 Pertemuan I Dan II



Adapun data dari diagram aktivitas belajar siswa selama proses belajar mengajar menggunakan metode PQR4 pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan meskipun terjadi peningkatan sedikit demi sedikit dikarenakan penggunaan metode PQR4 yang digunakan dalam keterampilan menulis cerita pendek diajarkan secara rinci dan detail. Meskipun saat belajar siswa terkadang banyak yang tidak fokus saat mendengar dan melihat penjelasan cara pembuatan cerpen tetapi peneliti selalu berusaha menguasai kelas dengan cara berkeliling saat menjelaskan, melihat siswa dari satu bangku ke bangku lain untuk melihat sejauh mana siswa paham dengan cerita pendek yang telah dijelaskan. Maka dengan itu agar dapat lebih jelas pembahasan tentang aktivitas belajar siswa bisa dilihat penjelasan dibawah ini yaitu:

1) Perhatian siswa saat membaca teks bacaan (Preview)

Pada siklus 1 pertemuan I peneliti mengarahkan siswa dalam membaca contoh cerpen yang sudah ditulis oleh peneliti di papan tulis kemudian siswa melihat ke papan tulis. Perhatian siswa saat membaca cerpen masih menunjukkan variasi. Beberapa siswa terlihat mampu mengikuti instruksi guru dengan baik dan membaca dengan cukup serius, namun sebagian lainnya masih kurang memperhatikan bacaan. Hal ini tampak dari adanya siswa yang mudah terdistraksi, berbicara dengan teman, atau hanya membaca sekilas tanpa memahami makna teks secara menyeluruh.

Kondisi ini mengakibatkan sebagian siswa mengalami kesulitan ketika harus menjawab pertanyaan terkait bacaan, namun adapula siswa yang sudah mulai menampilkan sikap sungguh – sungguh serta antusias dalam kegiatan membaca. Temuan ini menandakan bahwa pada awal penggunaan metode PQR4, tingkat konsentrasi siswa saat membaca masih perlu ditingkatkan melalui arahan yang diberikan. Pada pertemuan II, perhatian siswa dalam membaca teks bacaan mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan pertama. Sebagian besar siswa tampak fokus dan berusaha memahami isi bacaan, meskipun masih ada beberapa yang mudah teralih. Hal ini terlihat dari berkurangnya siswa yang berbicara dengan teman saat membaca serta meningkatnya usaha untuk menyimak teks.

dengan serius. Meski demikian, masih terdapat siswa yang membaca sekilas sehingga pemahaman belum merata.

Pada siklus 2 pertemuan I, perhatian siswa dalam membaca teks cerpen mengalami peningkatan yang cukup nyata. Mayoritas siswa tampak lebih konsentrasi dan bersungguh – sungguh menyimak bacaan, sementara hanya sedikit yang masih kurang fokus. Penerapan metode PQR4 terbukti mulai mengarahkan siswa dalam memahami isi teks dengan lebih baik, meskipun peran guru tetap dibutuhkan untuk menjaga konsistensi konsentrasi seluruh siswa.

Pada pertemuan II, perhatian siswa saat membaca teks menunjukkan perkembangan positif. Sebagian besar siswa sudah tampak konsentrasi, bersemangat, serta berusaha memahami bacaan dengan serius. Metode PQR4 terbukti mampu meningkatkan fokus siswa dalam membaca.

2) Kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan dari bacaan (Question)

Pada siklus I pertemuan I, kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan dari bacaan masih tergolong rendah. Sebagian besar hanya menyalin kalimat dari teks tanpa mengubahnya menjadi bentuk pertanyaan, sehingga kreativitas belum tampak. Pada pertemuan II, mulai terlihat adanya perkembangan. Beberapa siswa sudah mencoba membuat pertanyaan sederhana, meskipun struktur dan ketepatannya masih belum maksimal serta tetap memerlukan bimbingan guru.

Pada siklus 2 pertemuan I, keterampilan siswa dalam menyusun pertanyaan semakin meningkat. Mayoritas siswa sudah mampu menggunakan kata tanya dengan tepat, meskipun masih ada yang butuh arahan agar pertanyaannya lebih jelas dan relevan dengan bacaan. Pada pertemuan II, hampir semua siswa mampu menyusun pertanyaan secara tepat, bervariasi, dan sesuai isi teks. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode PQR4 efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa menyusun pertanyaan berdasarkan bacaan.

3) Keterlibatan siswa saat membaca secara aktif untuk menjawab pertanyaan (Read)

Pada siklus 1 pertemuan I, keterlibatan siswa dalam membaca untuk menjawab pertanyaan masih rendah. Banyak siswa yang belum serius membaca sehingga kesulitan memberikan jawaban yang tepat.

Pada pertemuan II, mulai ada peningkatan. Beberapa siswa tampak lebih aktif membaca meski masih ada yang ragu-ragu dan membutuhkan bimbingan dari peneliti.

Pada siklus 2 pertemuan I, keterlibatan siswa semakin baik. Sebagian besar siswa sudah membaca dengan sungguh-sungguh dan lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan, walaupun masih ada sebagian kecil yang kurang konsisten. Pada pertemuan II, hampir seluruh siswa terlibat aktif membaca untuk menjawab pertanyaan. Mereka lebih fokus, antusias, dan mampu menjawab dengan lebih tepat, sehingga metode PQR4 terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

4) Ketelitian siswa dalam mengulas kembali isi bacaan (Reflect)

Pada siklus 1 pertemuan I, ketelitian siswa dalam mengulas kembali isi bacaan masih tergolong rendah. Kebanyakan hanya mengulang bacaan secara singkat

tanpa menyoroiti detail penting sehingga refleksi belum mendalam. Pada pertemuan II, mulai tampak adanya peningkatan. Beberapa siswa sudah berusaha lebih cermat dalam menyampaikan kembali isi bacaan, meskipun masih sering melewati bagian penting dan tetap memerlukan bimbingan guru.

Pada siklus 2 pertemuan I, ketelitian siswa menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Mayoritas sudah mampu mengulas isi bacaan dengan runtut dan cukup lengkap, meski sebagian masih perlu diarahkan agar lebih sistematis. Pada pertemuan II, hampir semua siswa telah menunjukkan ketelitian yang baik dalam mengulas isi bacaan. Mereka mampu menyampaikan poin penting dengan jelas, runtut, dan mendalam, sehingga penerapan metode PQR4 efektif dalam meningkatkan kemampuan refleksi siswa terhadap teks.

5) Ketepatan siswa dalam menjelaskan isi bacaan dengan kata-katanya sendiri (Recite)

Pada siklus 1 pertemuan I, ketepatan siswa dalam menjelaskan isi bacaan dengan kata-katanya sendiri masih rendah. Sebagian besar siswa hanya mengulang kalimat dari teks tanpa mampu menyampaikannya dengan bahasa mereka sendiri. Pada pertemuan II, mulai terlihat peningkatan. Beberapa siswa sudah mencoba menjelaskan isi bacaan dengan bahasanya sendiri, meskipun masih ada yang kurang tepat dalam memilih kata dan menyusun kalimat.

Pada siklus II pertemuan I, kemampuan siswa semakin baik. Sebagian besar sudah mampu menjelaskan isi bacaan dengan bahasa sendiri secara lebih tepat, meski masih ada yang perlu dilatih agar penjelasannya lebih runtut dan jelas. Pada siklus II pertemuan II, hampir seluruh siswa mampu menjelaskan isi bacaan dengan kata-kata sendiri secara tepat dan runtut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode PQR4 efektif membantu siswa memahami dan menyampaikan kembali isi bacaan dengan bahasanya sendiri.

6) Keaktifan siswa saat berdiskusi kelompok dalam proses menulis cerita pendek

Pada siklus 1 pertemuan I, tingkat keaktifan siswa dalam diskusi kelompok masih rendah. Sebagian besar cenderung pasif, hanya mendengar atau menunggu teman lain berbicara, sehingga ide yang dihasilkan kelompok masih terbatas. Pada pertemuan II, mulai tampak adanya peningkatan. Beberapa siswa sudah berani mengemukakan pendapat walaupun masih sederhana, namun keterlibatan belum merata karena masih ada siswa yang kurang aktif.

Pada siklus 2 pertemuan I, keaktifan siswa semakin berkembang. Mayoritas sudah berpartisipasi dengan menyumbangkan ide, menanggapi pendapat teman, serta bekerja sama dalam menyusun kerangka cerita, meski sebagian kecil masih belum maksimal. Pada pertemuan II, hampir semua siswa terlihat aktif berdiskusi. Mereka lebih berani menyampaikan gagasan, menghargai pendapat teman, dan menunjukkan kerja sama yang kompak dalam menyusun cerita pendek. Hal ini membuktikan bahwa metode PQR4 efektif meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok menulis cerita.

7) Keterampilan siswa dalam menyusun kerangka cerita pendek

Pada siklus 1 pertemuan I, kemampuan siswa dalam menyusun kerangka cerita pendek masih rendah. Sebagian besar belum memahami secara utuh unsur-unsur

kerangka seperti tema, tokoh, latar, alur, dan konflik. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide utama, sehingga kerangka yang dihasilkan belum runtut dan sering kali tidak lengkap. Bahkan ada yang hanya menuliskan tema atau tokoh tanpa menghubungkannya dengan unsur lain, sehingga kerangka masih tampak kurang jelas. Pada pertemuan II, terlihat adanya sedikit peningkatan meskipun masih terbatas. Beberapa siswa sudah mulai bisa membuat kerangka sederhana dengan menentukan tema, tokoh, dan latar. Namun, keterkaitan antarunsur cerita belum tergambar dengan baik. Alur cerita yang dituliskan masih terlalu umum dan kurang detail sehingga kerangka belum dapat dijadikan acuan yang kuat untuk menulis cerpen. Meski begitu, siswa sudah mulai memahami pentingnya kerangka dalam proses menulis.

Pada siklus 2 pertemuan I, keterampilan siswa mulai menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Sebagian besar sudah mampu menyusun kerangka dengan lebih lengkap, mencakup tema, tokoh, latar, dan alur yang lebih terstruktur. Beberapa siswa juga tampak mulai mampu menghubungkan antarunsur cerita sehingga kerangka lebih terarah. Walaupun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang menuliskan kerangka secara singkat dan belum sistematis, sehingga tetap membutuhkan arahan guru. Pada pertemuan II, hampir seluruh siswa sudah mampu menyusun kerangka cerita pendek dengan baik. Unsur-unsur cerita seperti tema, tokoh, latar, konflik, hingga penyelesaian dapat dituliskan secara runtut, jelas, dan mendalam. Kerangka yang dibuat terlihat lebih matang sehingga bisa menjadi pedoman yang kuat dalam penulisan cerpen. Hal ini membuktikan bahwa metode PQR4 mampu membantu siswa memahami cara menyusun kerangka cerita serta meningkatkan keterampilan menulis cerpen secara terstruktur.

8) Kreativitas siswa dalam mengembangkan cerita berdasarkan pengalaman.

Pada siklus1 pertemuan I, tingkat kreativitas siswa dalam mengembangkan cerita dari pengalaman pribadi masih tergolong rendah. Kebanyakan siswa hanya menuliskan pengalaman sehari-hari secara sederhana tanpa alur yang jelas. Cerita yang dibuat cenderung apa adanya tanpa tambahan detail yang memperkaya isi. Selain itu, sebagian besar siswa belum bisa menuangkan imajinasi mereka, sehingga tulisan tampak monoton dan kurang menarik. Pada pertemuan II, mulai terlihat adanya kemajuan meskipun belum signifikan. Beberapa siswa sudah berusaha menambahkan rincian ke dalam cerita, seperti suasana atau perasaan tokoh. Namun, pengembangan cerita masih terbatas karena hanya sedikit tambahan keterangan tanpa pengembangan alur yang lebih luas. Kreativitas siswa sebagian besar masih dipengaruhi arahan guru, sehingga kemandirian mereka dalam berkreasi belum optimal.

Pada siklus 2 pertemuan I, kreativitas siswa mulai berkembang lebih baik. Sebagian besar mampu mengolah pengalaman pribadi menjadi cerita yang lebih hidup dengan menambahkan konflik, perasaan tokoh, dan alur yang lebih runtut. Beberapa siswa bahkan berani berimajinasi di luar pengalaman nyata mereka untuk memperkaya isi cerita. Meski demikian, masih ada sebagian kecil siswa yang membuat cerita singkat dan belum sepenuhnya mengeksplorasi ide kreatifnya. Pada pertemuan II, hampir semua siswa sudah menunjukkan kreativitas yang tinggi dalam mengembangkan cerita. Mereka tidak hanya menuliskan pengalaman pribadi, tetapi juga mengembangkannya menjadi kisah yang lebih menarik dengan



tambahan konflik, penyelesaian, serta detail yang mendukung. Cerita yang dihasilkan lebih runtut, kaya deskripsi, dan mampu menggambarkan perasaan serta ekspresi tokoh secara jelas. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode PQR4 efektif menumbuhkan daya imajinasi siswa sehingga mereka lebih kreatif dan terstruktur dalam menulis cerita berdasarkan pengalaman.

9) Kesesuaian isi cerita dengan struktur teks narasi (orientasi, komplikasi, resolusi)

Pada siklus 1 pertemuan I, kesesuaian cerita dengan struktur teks narasi masih rendah. Sebagian besar siswa belum memahami urutan orientasi, komplikasi, dan resolusi dengan baik. Cerita yang dihasilkan umumnya hanya memuat orientasi berupa pengenalan tokoh dan latar tanpa disertai konflik maupun penyelesaian. Hal ini membuat hasil tulisan terlihat belum lengkap serta alurnya sulit dipahami. Pada pertemuan II, terlihat adanya perkembangan meski masih terbatas. Beberapa siswa sudah mulai menambahkan bagian komplikasi, tetapi konflik yang dituliskan masih sederhana dan sering kali tidak diikuti dengan resolusi. Sebagian besar cerita masih didominasi orientasi, sehingga alur tetap terasa datar dan belum menggambarkan struktur narasi yang utuh.

Pada siklus 2 pertemuan I, keterampilan siswa dalam menyesuaikan isi cerita dengan struktur narasi mulai meningkat. Sebagian besar cerita sudah mencakup orientasi yang lebih jelas, komplikasi yang lebih terarah, serta resolusi meskipun masih sederhana. Alur cerita juga terlihat lebih runtut, walaupun sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan konflik secara mendalam. Pada pertemuan II, hampir semua siswa mampu menghasilkan cerita sesuai dengan struktur teks narasi. Tulisan mereka memuat orientasi yang jelas, komplikasi dengan konflik yang berkembang, serta resolusi yang logis. Alur cerita menjadi lebih lengkap, teratur, dan mudah dipahami. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode PQR4 efektif dalam membantu siswa memahami sekaligus menerapkan struktur narasi secara tepat dalam penulisan cerita pendek.

10) Kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas menulis sesuai waktu yang ditentukan

Pada siklus 1 pertemuan I, tingkat kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas menulis masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum mampu menuntaskan cerpen sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Mereka terlihat kurang fokus, sering menunda pekerjaan, sehingga tulisan yang dihasilkan tidak selesai tepat waktu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa belum terbiasa menggunakan waktu belajar secara efektif. Pada pertemuan II, terlihat adanya perbaikan meskipun belum begitu signifikan. Beberapa siswa mulai lebih cepat dalam menulis dan berusaha menyelesaikan cerpen sesuai waktu yang ditentukan. Akan tetapi, masih terdapat sebagian siswa yang belum dapat mengatur waktu dengan baik sehingga tugas tertunda. Hal ini menandakan bahwa kedisiplinan mulai berkembang, namun belum merata di seluruh siswa.

Pada siklus 2 pertemuan I, kedisiplinan siswa mengalami perkembangan yang lebih baik. Sebagian besar siswa sudah dapat menyelesaikan cerpen dalam batas waktu yang diberikan. Mereka tampak lebih fokus dan mampu menuliskan cerita tanpa banyak menunda. Meski masih ada sedikit siswa yang membutuhkan

tambahan waktu, secara keseluruhan kedisiplinan menunjukkan kemajuan positif. Pada pertemuan II, hampir semua siswa sudah memperlihatkan kedisiplinan yang baik dalam menyelesaikan tugas menulis sesuai dengan waktu yang ditentukan. Mereka mampu memanfaatkan waktu dengan efektif, tetap fokus saat menulis, dan menyelesaikan tulisan tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode PQR4 tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis siswa, tetapi juga membiasakan mereka untuk disiplin dalam mengelola waktu belajar.

- a. Analisis Data Hasil Tes Hasil Keterampilan Menulis Cerita Pendek Pada Siklus I Pertemuan I dan II, Dengan Siklus 2 Pertemuan I Dan II Menggunakan Metode PQR4

Berdasarkan hasil tes keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IV SDN 101742 Hamparan Perak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10
Perbandingan Hasil Tes Siklus 1 Pertemuan I Dan Pertemuan II Dengan Siklus 2 Pertemuan I Dan II

No.	Kategori	Siklus 1 Pertemuan I		Siklus 1 Pertemuan II		Siklus 2 pertemuan I		Siklus 2 Pertemuan II	
1.	Tuntas	16	53,33%	21	70%	24	80%	27	90%
2.	Tidak Tuntas	14	46,67%	9	30%	6	20%	3	10%
	Total	30	100%	30	100%	30	100%	30	100%
	Rata – rata	67,9		78,43		84,13		84,33	

Dari kedua siklus rata rata mengalami peningkatan hasil keterampilan menulis cerita pendek. Dilihat dari selisih rata – rata pertemuan I dan Pertemuan II dari masing – masing siklus. Pada siklus 1 pertemuan I siswa yang tuntas presentase nya sebesar 53,33% nya atau 16 siswa yang tuntas dari 30 siswa. Kemudian pada siklus 1 pertemuan II siswa yang tuntas presentasenya sebesar 70% atau 21 siswa yang tuntas dari 30 siswa. Pada siklus 2 pertemuan I siswa yang tuntas presentase nya sebesar 80% atau 24 siswa dari 30 siswa yang tuntas dan kemudain pada siklus 2 pertemuan II siswa yang tuntas presentase nya sebesar 90% atau yang tuntas 27 siswa dari 30 siswa.

Dari data diatas dapat diketahui bahwasanya hasil tes dari siklus 2 pertemuan I dan II lebih baik dibandingkan dengan siklus 1 pertemuan I dan II. Dengan demikian, target kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa pada akhir siklus berhasil dicapai, yakni telah memenuhi ketentuan sebesar ≥ 70

1. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi terehap penggunaan metode PQR4 untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada pelajaran Bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Penggunaan metode PQR4 dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IV SDN 101742 Hamparan Perak. Dengan demikian, hasil analisis data memperlihatkan adanya peningkatan ketuntasan keterampilan menulis cerita

pendek dari siklus 1 ke siklus 2. Berdasarkan temuan peningkatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode PQR4 mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa karena beberapa faktor:

- a. Metode PQR4 memudahkan siswa memahami bacaan sebagai sumber ide dalam menulis cerpen. Melalui kegiatan Preview (membaca secara sekilas) dan Read (membaca lebih mendalam), siswa dapat menangkap isi bacaan dengan baik. Pemahaman ini membantu mereka menemukan ide, alur, serta tokoh yang kemudian dapat dikembangkan menjadi sebuah cerpen.
- b. Metode PQR4 mendorong keaktifan serta meningkatkan minat siswa dalam menulis. Tahapan Question dan Reflect mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, berpikir kritis, serta menghubungkan bacaan dengan pengalaman pribadi. Hal tersebut menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga minat menulis meningkat karena mereka dapat mengekspresikan ide dengan lebih bebas dan menyenangkan.
- c. Metode PQR4 melatih siswa menulis cerita secara runtut dan teratur. Pada tahap Recite (menyampaikan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri) serta Review (mengevaluasi tulisan), siswa terbiasa menyusun kalimat, paragraf, dan alur dengan baik. Latihan ini membuat kemampuan menulis cerpen mereka menjadi lebih terarah, logis, dan tetap kreatif.
- d. Metode PQR4 membuka peluang bagi siswa untuk menumbuhkan imajinasi dan kreativitas. Saat Reflect, siswa diajak untuk merenungkan isi bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman maupun khayalan pribadi. Proses ini melatih daya imajinasi yang sangat penting dalam menghasilkan cerpen yang orisinal dan menarik.

Dengan demikian, metode PQR4 terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen, sebab mengintegrasikan pemahaman teks, keterampilan bertanya, kegiatan refleksi, penyampaian gagasan, serta peninjauan ulang tulisan dalam suatu proses pembelajaran yang terstruktur.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menyadari adanya sejumlah keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian, di antaranya:

1. Keterbatasan Waktu

Penelitian dilakukan dalam durasi yang cukup singkat, sehingga penerapan metode PQR4 belum dapat dimaksimalkan untuk melihat perkembangan keterampilan menulis cerpen siswa secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode PQR4 mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas IV SDN 101742 Hampan Perak. Peningkatan tersebut terlihat dari presentase ketuntasan belajar yang diperoleh mulai dari pra siklus hingga siklus 2.

Pada tahap pra siklus, presentase ketuntasan hanya mencapai 20%. Selanjutnya pada siklus 1 pertemuan I meningkat menjadi 53,33%, kemudian pada pertemuan II bertambah menjadi 70%. Pada siklus 2 pertemuan I ketuntasan siswa naik signifikan hingga 80%, dan pada pertemuan II kembali meningkat menjadi 90%. Dengan adanya peningkatan presentase ketuntasan pada setiap tahap, dapat disimpulkan bahwa metode PQR4 efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Audya Dewi Ajeng Kartika dan Cholifah Tur Rosidah. 2024. Metode PQ4R Terhadap Keterampilan Membaca Cerita Pendek. *Jurnal Humanities And Social Studies*. Vol. 2. 329.
- Dalman, 2018. Buku Keterampilan Menulis. Depok : PT Rajawali Pers.
- Dr. H. Dalman M.Pd, 2012. Buku Keterampilan menulis. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dr.Eri Sarimanah, M.Pd. 2018. Model Pembelajaran Membaca Berbasis Strategi Metakognitif PQ4R. Bogor : UIKA Press.
- Eny Tarsinih. 2018. Kajian Terhadap Nilai – Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen (Rumah Malam Di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan) Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. vol. 3, 71.
- Hanum Hanifa Sukma, S.Pd., M.Pd., Lily Auliya Puspita, S.Pd., M.Pd., 2023. Keterampilan Membaca Dan Menulis Teori Dan Praktik. Yogyakarta : K – Media
- I Gusti Agung Mas Bintang Anastasya, I Gusti Agung Ayu Wulandari, 2022. Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Education*, Vol. 8, 995.
- Jasa Unggah Muliawan, 2018. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Yogyakarta : Gava Media.
- Juni Sahla Nasution, Ainun Mardiah, Khairunnisa, Trisna Pratiwi Hasibuan, Yuli Deliyanti, 2024. Analisis Hakikat Keterampilan Menulis Lanjutan Pada Kelas Tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 2, 289
- Kunjana Rahardi, 2009. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta : Erlangga
- Luh Putuh Yuliasih, 2020. Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Dengan Kolaborasi Strategi PQ4R Dan Media Komik. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 7, 778.
- Prio Utomo, Nova Asvio, Fiki Prayogi, 2024. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, Vol. 1, 15.
- Suhirman, 2021. Penelitian Tindakan Kelas (Pendekatan Teoritis & Praktis), Mataram : Sanabil.
- Susi Alawiyah, 2019. Penerapan Strategi Pembelajaran Preview Question Read Reflect Recite Review Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksplanasi. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, Vol. 2, 6.
- Syafrida Hafni Sahir, 2021. Metodologi Penelitian. Yogyakarta : KBM Indonesia.
- Triani Ratnawuri, Ahkaf Fikri, Siti Suprihatin. 2018. Penerapan Metode Pembelajaran PQ4R Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Metro. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 6, 122.



Wardah Dihan, Marzul Hidayat, Ugi Nugraha, 2022. Penerapan Metode PQ4R Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD. Jurnal Pendidikan Tematik. 89.

Yunus Abidin, 2012. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung : PT Refika Aditama.